

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan periode emas (*golden period*) bagi anak, karena pada usia ini semua aspek kecerdasan tumbuh dan kembang menjadi sangat pesat (Soliha, 2020). Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi kematangan anak itu sendiri, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Khadijah, Huda, & Turtati, 2022). Perkembangan motorik memiliki peranan penting karena berkaitan dengan aspek perkembangan yang lain seperti perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Anak yang aktif secara fisik cenderung lebih percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Balita yang menghadapi hambatan atau gangguan perkembangan akan mempengaruhi tahap kehidupan selanjutnya (Permenkes RI No 2, 2020).

Stimulasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan mengasah kemampuan anak yang berbentuk permainan menggunakan semua sistem indera (pendengaran, pengelihatn, pengecapan, pembauan, dan perabaan), sehingga anak akan merasa senang dengan adanya permainan tersebut (Khadijah et al., 2022). Dengan adanya berbagai macam stimulasi dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak usia dini. Akan terasa menyenangkan ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan, sehingga anak tidak merasa bosan. (Ningsih, Wahyuni, &

Rahim, 2024). Tahap perkembangan bermain anak usia dini, menurut teori tahapan Mildred Parten salah satunya adalah *parallel factor-faktor dan cooperative play*. Tahapan ini merupakan gambaran proses sosialisasi yang dilalui anak sejak lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa anak prasekolah. Sedangkan tahap perkembangan menurut Jean Piaget menekankan aspek intelektual yang meliputi tahap *sensory motor play, symbolic play, dan social play games* (Herman et al, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), anak prasekolah menderita disfungsi otak minor (kesulitan fokus) dengan prevalensi 5-25%. Secara global gangguan berupa mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (Kemenkes, 2019). Berupa Hasil skrining Departemen Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 45,12% anak balita mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan motorik. Ikatan dokter anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2019 melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah 2.634 anak mulai dari usia 0 – 72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut ditemukan perkembangan normal sesuai usia sebanyak 53%, meragukan 13%, dan penyimpangan 34%. Sementara itu, pada tingkat daerah, cakupan pemantauan tumbuh kembang balita di provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 88,93%, sedangkan Kabupaten Pasuruan mencatat cakupan tertinggi yaitu sebesar 116,07% dari target yang ditetapkan. Menurut hasil penelitian Mandas, M Lausan, & Dampi, (2021), lemahnya kemampuan motorik khususnya motorik halus, lemahnya kemampuan berbahasa, dan permasalahan psiko-sosial disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulus serta pendampingan yang tepat. Hasil observasi melalui wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 17 April 2025 di

PAUD Al-Muttaqin Plus menunjukkan 3 anak mengalami *speech delay*, 1 anak memiliki kecerdasan diatas rata-rata, dan beberapa anak cenderung diam.

Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik anak yaitu diantaranya faktor internal (dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal diantaranya genetik dan potensial yang dimiliki anak. Faktor eksternal meliputi stimulasi, kurangnya asupan gizi seimbang selama masa awal kehidupan. Berkurangnya pasokan oksigen ke otot dan otak sehingga menyebabkan anak mudah lelah dan kurang mampu melakukan aktivitas fisik yang akhirnya menghambat perkembangan motorik (Samaloisa, 2024). Dampak tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun sosial, menjadi penghambat kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan, serta mempengaruhi kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut hasil penelitian Wahidanur, Miniharianti, & Nurlaili (2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita yaitu pola asuh orang tua. Anak balita yang mendapatkan pola asuh positif dari orang tua dapat terhindar dari penyimpangan perkembangan. Dalam penelitian Suwardi, (2021) pemberian stimulasi secara terarah pada anak juga akan lebih cepat berkembang daripada anak yang tidak memperoleh stimulasi terarah, karena setiap anak mempunyai perbedaan dari proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan sistem organ yang berkembang.

Metode stimulasi yang menarik dan efektif sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi keterlambatan perkembangan motorik pada anak

prasekolah. Menurut Diana et al., (2017) Stimulasi perkembangan sangat diperlukan, karena dengan adanya stimulasi anak akan lebih semangat dan senang melakukan sesuatu. Salah satunya dengan pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode permainan aktif yang melibatkan aktivitas fisik dan manipulative. Pada penelitian ini, metode permainan aktif yang dipilih mencakup permainan puzzle dan lempar tangkap bola. Pada setiap permainan dirancang untuk melatih aspek motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Permainan puzzle mempunyai manfaat meningkatkan kemampuan motorik halus karena melibatkan titik koordinasi tangan, mata, otot, dan jari tangan anak (Damayanti, 2025). Sedangkan permainan lempar tangkap bola mempunyai salah satu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak, karena permainan ini melatih konsentrasi dan gerak reflek pada saat lempar tangkap bola (Prima, Fauzi, & Imtihana, 2022). Evaluasi hasil perkembangan akan diukur menggunakan DDST (*Denver Development Screening Test*) yang terbukti efektif dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah. Dengan adanya penerapan metode ini, diharapkan anak prasekolah mengalami peningkatan kemampuan motorik yang signifikan sehingga mendukung kesiapan mereka dalam aktivitas sehari-hari dan kegiatan belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode permainan aktif (puzzle, lempar tangkap bola) terhadap perkembangan motorik anak prasekolah di PAUD Al-Muttaqin Plus Kaliondo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Metode Permainan Aktif (Puzzle, Lempar tangkap bola) Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin Plus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin Plus sebelum dilakukan Permainan Aktif (Puzzle, Lempar tangkap bola).
- b. Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin Plus sesudah dilakukan Permainan Aktif (Puzzle, Lempar tangkap bola).
- c. Menganalisis Pengaruh Metode Permainan Aktif terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin Plus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap perkembangan motorik anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Membantu anak meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui metode permainan aktif yang menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

Memberikan alternative metode pembelajaran berbasis permainan yang efektif untuk mengembangkan motorik anak.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi motorik melalui permainan aktif yang dapat diterapkan di rumah.

d. Bagi Institusi

Menjadi acuan dalam menyusun program pembelajaran berbasis permainan aktif yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar bagi peneliti lanjutan yang ingin mengkaji metode permainan aktif dengan variasi permainan lain.